

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai institusi tidaklah berdiri sendiri. Sekolah berkaitan erat dengan nilai, budaya, dan kebiasaan yang hadir di masyarakat. Sekolah merupakan ujung tombak dari proses modernisasi (*agent of change*) yang diupayakan melalui kebijakan sekolah. Komponen dalam sekolah meliputi guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap, dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan keahliannya. Keberhasilan sekolah merupakan ukuran yang bersifat mikro atau khusus yang didasarkan pada tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fungsi dan tujuan standar pendidikan yaitu :

- Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu
- Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

- Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana (PP No. 24/2007: 1).

Untuk memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana, pemerintah Kota Bandung, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bandung mengeluarkan kebijakan merger dan regrouping pada jenjang sekolah dasar. Kebijakan program merger dan regrouping sekolah dasar (SD) di Kota Bandung telah dimulai sejak 2007 silam, dari 1.000 SD/MI negeri dan swasta, baru 129 SD/MI yang sudah terkena program tersebut (data tahun 2009). Menurut Kabid TK/SD Kota Bandung, Dinas Pendidikan Kota Bandung menargetkan, pada 2013 mendatang jumlah SD/MI menjadi hanya 281 sekolah. Kebijakan ini bertujuan sebagai efisiensi dan kemudahan dalam pengawasan. Selain itu merger dan regrouping juga akan mendorong SD/MI menjadi sekolah bertaraf nasional dan juga internasional seperti tingkat pendidikan lainnya. Sebab, salah satu syarat untuk menjadi SSN atau SBI, sekolah harus berbentuk sekolah tunggal dan tidak boleh mengadakan kelas siang. Data yang ada di bidang TK/SD Dinas Pendidikan Kota Bandung, saat ini dari 736 sekolah dasar negeri di Kota Bandung telah dilakukan merger dan regrouping menjadi 575 sekolah dasar, dengan jumlah kepala sekolah sebanyak 375 orang. (data Juni 2013). Dan kemungkinan jumlahnya telah berubah, mengingat telah dilakukannya rotasi dan mutasi serta periodisasi kepala sekolah.

Widayati, 2013

Sekolah Dasar Efektif (Studi Analisis Kontribusi Kepemimpinan Koordinatif Dan Iklim sekolah Terhadap Sekolah Efektif Pada Sekolah Dasar Merger Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami merger/regrouping diantaranya adalah SDN Sukalaksana yang awalnya berjumlah lima SD sekarang menjadi dua sekolah dengan satu kepala sekolah. SDN Padasuka yang awalnya berjumlah tujuh, dimerger menjadi lima sekolah dengan dua kepala sekolah. SDN Cicadas yang awalnya berjumlah tujuh sekolah, dilebur menjadi dua sekolah dengan satu kepala sekolah. SDN Babakan Tarogong dari enam sekolah dilebur menjadi lima sekolah dengan satu kepala sekolah.

Dalam dunia pendidikan merger berarti menggabungkan dua atau beberapa sekolah (lembaga) di bawah satu kepemimpinan yang bertujuan untuk efisiensi dan memudahkan pengawasan serta mengoptimalkan manajemen sekolah. Yang nantinya berimplikasi pada kemudahan dalam pengelolaan seluruh aspek pendidikan, seperti pengelolaan tenaga pendidik maupun pengelolaan dana. Efek positif dari merger ini diharapkan akan mendongkrak kinerja dan profesionalisme baik itu tenaga pendidik dan kependidikan maupun kualitas layanan dari pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung yang mengatakan bahwa rencananya hanya akan ada 281 sekolah dasar negeri di Kota Bandung, berarti 290 sekolah dasar akan dimerger. Kenyataan ini membutuhkan satu bentuk kepemimpinan yang cocok untuk dapat diterapkan di sekolah-sekolah tersebut. Hal ini tentu untuk mendukung tujuan utama diberlakukannya merger, yaitu efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pengajaran di Kota Bandung. Kesalahan pemimpin dalam menerapkan pendekatan kepemimpinan pada sekolah merger akan berdampak pada kualitas sekolah merger tersebut, terutama untuk sekolah-sekolah merger dengan kriteria terdapat dua kepala sekolah ataupun dua sekolah dalam satu kompleks bangunan yang sama. Bentuk kepemimpinan yang mengedepankan koordinasi akan sangat diperlukan untuk mewujudkan efektifitas dan efisiensi pada sekolah tersebut.

Kesuksesan suatu lembaga penyelenggara pendidikan dapat dilihat dari mutu dan proses penyelenggaraannya. Ketika mutu suatu lembaga sudah bagus maka tentu outputnya akan bagus. Demikian juga dengan prosesnya. Dari proses yang baik kemungkinan akan timbul hasil yang baik pula. Jika diperhatikan, ada empat

tipe sekolah dilihat dari mutu dan proses pendidikannya, yaitu: 1) *bad school*; 2) *good school*; 3) *effective school*; dan 4) *excellence school*. *Bad school* adalah gambaran sekolah yang memiliki input baik namun proses pendidikan dan outputnya tidak bermutu. *Good school* adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki input, proses pendidikan, dan output yang baik. *Effective school* adalah sekolah yang mungkin memiliki input baik atau kurang baik, proses pendidikannya sangat baik dan outputnya baik atau bermutu. *Excellence school* merupakan sekolah yang memiliki input, proses, dan output pendidikan sangat baik, jadi sejak pertama kali masuk sampai keluaran dari sekolah tersebut benar-benar sangat baik.

Dari empat kategori sekolah di atas, dapat kita simpulkan bahwa sekolah efektif (*Effective school*) adalah salah satu konsep sekolah yang dapat kita kaji lebih lanjut. Mengingat tidak semua input dari sekolah itu baik, banyak sekali sekolah terutama yang berada di daerah tertinggal mengalami *bad input*. Namun, buruknya input yang diterima oleh sekolah tidak menjadi alasan utama untuk tidak menghasilkan output yang baik. Karena banyak faktor selain input yang membuat output sekolah baik atau buruk, seperti masalah sumber daya yang belum cukup handal, sistem pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kuantitas dari pada kualitas, masalah-masalah yang terkait dengan kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi yang masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional, manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru dan dosen lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif bukan kepada budaya belajar yang bermutu, perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan yang belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan, peningkatan anggaran pendidikan belum mampu menciptakan kultur mengajar guru dan budaya belajar siswa, pelaksanaan standar nasional pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif, penyempitan makna pendidikan menjadi pengajaran, dan pendidikan belum didesain menghasilkan output yang jujur, adil, dan bermartabat.

Dengan kata lain pengertian tentang Efektivitas Sekolah menurut Cheng (dalam Komariah, Aan & Triatna, Cipi, 2005:35), yakni Efektivitas Sekolah

Widayati, 2013

Sekolah Dasar Efektif (Studi Analisis Kontribusi Kepemimpinan Koordinatif Dan Iklim sekolah Terhadap Sekolah Efektif Pada Sekolah Dasar Merger Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Hoy dan Miskel (2008 : 302) dalam bukunya menulis bahwa keefektifan sekolah dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu input, proses transformasi, dan output. Indikator input terdiri dari monetary dan non monetary. Sumber monetary seperti pajak, dana, atau benda-benda yang dapat dibeli dengan uang. Sedangkan non moneter meliputi standard dan kebijakan pendidikan, struktur politik, rencana organisasi, dukungan orang tua, dan intake siswa. Sedangkan proses transformasi dipengaruhi oleh *cultural system*, *structural system*, *political system*, dan *individual system*.

Selain dari input, dan proses penyelenggaraan pendidikan, keefektifan sebuah sekolah juga dapat dilihat dari outputnya. Hoy dan Miskel (2008:302) menyatakan bahwa keefektifan penyelenggaraan pendidikan berimbang pada prestasi, kepuasan kerja, absensi, tingkat putus sekolah, dan kualitas sekolah.

Penilaian efektivitas sekolah perlu dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Bank Dunia (2000) mengidentifikasi ada empat kelompok karakteristik sekolah efektif, yang salah satu diantaranya adalah iklim sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheerens dan Bosker (Hoy dan Miskel, 2008 : 303) bahwa karakteristik sekolah efektif adalah kepemimpinan yang kuat dan iklim sekolah.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan mengkoordinasi personel organisasi agar dapat secara bersama-sama menyamakan visi dan bekerja

bersama-sama untuk merealisasikan tujuan organisasi. Koordinasi adalah kegiatan dalam mengelola, membuat perbedaan orang atau sesuatu, yang dikerjakan untuk meraih tujuan, atau pengaruh yang ditujukan untuk memenuhi tujuan organisasi. Koordinasi berarti juga merupakan fungsi manajemen dalam kegiatan yang berbeda dari kegiatan yang saling terkait. Sedangkan dimensi koordinasi dalam fungsi manajemen (Mulyasa, 2011:213) adalah sebagai : 1) perencanaan; 2) pengelolaan; 3) susunan kepegawaian; 4) mengarahkan; 5) mengkomunikasikan; 6) memotivasi; 7) memimpin; 8) pengawasan.

Dapat dikatakan bahwa ada keceratan antara kepemimpinan dan koordinasi. Kepemimpinan tumbuh melalui proses koordinasi, baik itu koordinasi secara intern (kepala sekolah dengan guru) maupun koordinasi dengan luar organisasi/lembaga. Koordinasi menjadi bagian penting dalam kepemimpinan. Salah satu indikator kepemimpinan yang efektif adalah kemampuan pemimpin untuk mengkoordinasi tugas, bawahan, maupun relasi atau stakeholder yang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ditetapkan.

Iklim sekolah didefinisikan sebagai seperangkat ciri internal yang membedakan satu sekolah dari yang lain dan mempengaruhi tingkah laku manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah kondisi sekolah yang diwujudkan berdasarkan seperangkat nilai atau norma, kebiasaan, dan ditopang sarana-prasarana. Kondisi tersebut berusaha dipertahankan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya peningkatan, pertumbuhan, dan pengembangan sekolah dalam mencapai visi dan misinya. Mengapa iklim sekolah begitu penting dalam menciptakan sekolah efektif? Karena iklim erat kaitannya dengan budaya organisasi. Menurut Fralicx dan Bolster (Appelbaum et al., dalam *Industrial and commercial Training Journal*, vol. 39 No. 4 2007:192) menyatakan bahwa budaya dapat menjadi factor pembuat atau perusak kesuksesan merger. Iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara dalam ruangan. Ia mengitari dan mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja (Keith Davis, 1958:23). Iklim organisasi menggambarkan persepsi yang didukung bersama oleh anggota organisasi. (Hoy dan Miskel, 2008 : 198). Iklim organisasi yang tidak kondusif

Widayati, 2013

Sekolah Dasar Efektif (Studi Analisis Kontribusi Kepemimpinan Koordinatif Dan Iklim sekolah Terhadap Sekolah Efektif Pada Sekolah Dasar Merger Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas organisasi. Juga secara psikologis akan menyebabkan ketidaknyamanan personel organisasi, yang akan berpengaruh pada ketidaksuksesan tujuan merger.

Beberapa penelitian tentang efektifitas penyelenggaraan pendidikan melalui merger atau regrouping pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Budi Susanto (2009) terhadap sekolah merger/regrouping di Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Sedangkan penelitian tentang iklim sekolah dan sekolah efektif pernah dilakukan oleh J. Eric Tubbs dan Mary Garner (2008) yang menyimpulkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi sekolah dan personel dalam sekolah tersebut, yang berimbas pada penyelenggaraan sekolah secara efektif.

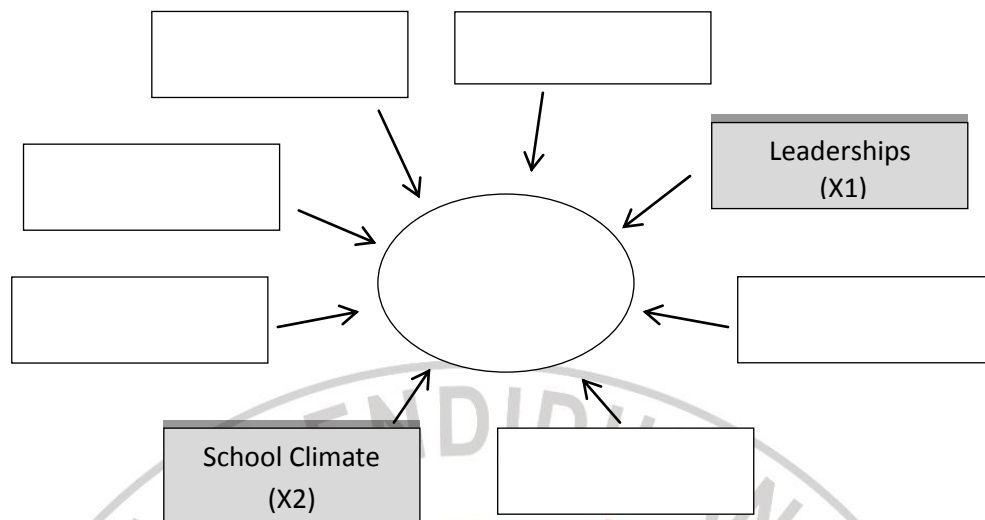
Berdasar pada elaborasi permasalahan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kontribusi kepemimpinan koordinatif dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Secara konseptual, implementasi dari efektifitas penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah efektif. Beberapa penelitian yang dilakukan menemukan beberapa factor yang mempengaruhi terciptanya sekolah efektif atau keefektifan penyelenggaraan pendidikan. Factor-faktor tersebut diantaranya, yaitu : *leaderships, managing people, managing the organizational, managing change, supporting inputs, enabling conditions, school climate, dan teaching learning process.*

Agar lebih mudah untuk memahami identifikasi masalah, penulis menggambarkan factor-faktor yang mempengaruhi sekolah efektif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain ke dalam gambar berikut :



Gambar 1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi sekolah Efektif

Sumber : Everard K.B, *at al* (2004); Hoy & Miskel (2008)

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pengamatan studi pendahuluan di lapangan, penulis menemukan adanya permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- 1) Menciptakan sekolah efektif tidaklah mudah, terutama jika sekolah tersebut mengalami regrouping atau merger. Benturan *corporate culture* yang terjadi sangat mempengaruhi psikologi organisasi, yang berimbas pada iklim sekolah. Dalam hal ini kemampuan kepala sekolah dalam manajemen konflik sangat diperlukan.
- 2) Rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam menularkan visi organisasi, serta kemampuan untuk menumbuhkan simpati dan empati personel organisasi agar dapat bertransformasi kearah yang lebih baik. Sehingga pada akhirnya personel organisasi akan sadar untuk mendahulukan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadinya.
- 3) Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola organisasi, terutama dalam mengkoordinasi semua personel yang ada dalam organisasi yang dipimpinnya.
- 4) Kesiediaan semua personel organisasi untuk menerima perubahan yang terjadi. Dalam hal ini adalah perubahan kebijakan pimpinan organisasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, agar tidak terlalu melebar sehubungan dengan keterbatasan waktu, dan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian, maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah :“**Seberapa besar kontribusi kepemimpinan koordinatif dan iklim sekolah terhadap Sekolah Efektif pada Sekolah Dasar Merger di Kota Bandung?**”

Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran kepemimpinan koordinatif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran iklim sekolah pada sekolah dasar merger di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana gambaran sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung?
- 4) Seberapa besar kontribusi kepemimpinan koordinatif terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung?
- 5) Seberapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung?
- 6) Seberapa besar kontribusi kepemimpinan koordinatif dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan kepemimpinan koordinatif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.
- 2) Mendeskripsikan iklim sekolah pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.
- 3) Mendeskripsikan sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.
- 4) Untuk menganalisis seberapa tinggi kontribusi kepemimpinan koordinatif terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.

- 5) Untuk menganalisis seberapa tinggi kontribusi iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.
- 6) Untuk menganalisis seberapa tinggi kontribusi kepemimpinan koordinatif dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif pada sekolah dasar merger di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan “follow up penggunaan informasi atau jawaban yang tertera dalam kesimpulan penelitian” (Arikunto, 2006:61). Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pembentukan sekolah efektif pada sekolah merger. Secara teoritik manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan terutama yang berhubungan dengan sekolah efektif, kepemimpinan koordinatif, dan iklim sekolah.
- 2) Menjadi masukan bagi peneliti lebih lanjut terhadap sekolah efektif, kepemimpinan koordinatif, serta iklim sekolah yang belum tercakup dalam penelitian ini

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah / pengelola penyelenggara pendidikan, terutama bagi para kepala sekolah yang insitusinya mengalami merger, yaitu bagaimana membentuk sekolah efektif melalui kepemimpinan koordinatif.
- 2) Memberikan masukan kepada semua personel yang berada dalam institusi/sekolah yang mengalami merger, agar dapat berkontribusi lebih positif selama kegiatan merger berlangsung, agar tercipta iklim sekolah yang kondusif yang berimbas pada terciptanya sekolah efektif.
- 3) Memberikan dasar acuan dalam penyusunan juknis tentang kepemimpinan koordinatif bagi sekolah-sekolah merger.
- 4) Memberikan masukan kepada para pemangku kebijakan sebagai pertimbangan apakah program merger/regrouping yang dilakukan pada sekolah dasar di Kota Bandung ada manfaatnya dan dapat terus dilakukan.

Widayati, 2013

Sekolah Dasar Efektif (Studi Analisis Kontribusi Kepemimpinan Koordinatif Dan Iklim sekolah Terhadap Sekolah Efektif Pada Sekolah Dasar Merger Di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis, untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penelitian, yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian. Serta struktur urutan pembahasan tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik untuk penelitian ini, yang mengarahkan pertanyaan penelitian sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah sebagai dasar kerangka pikir, untuk selanjutnya diperoleh hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang populasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, serta tehnik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi keseluruhan data dari hasil kuesioner, yang kemudian diolah berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan untuk menghasilkan hasil analisis data. Hasil analisis data kemudian dikaitkan dengan permasalahan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Sedangkan saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, untuk pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.